

MANAJEMEN KURIKULUM 2013 OLEH KEPALA SEKOLAH

Diana Sari

SMAN 7 Seluma Kel. Rimbo Kedui Kabupaten Seluma
e-mail: dianasari79@gmail.com

Abstract: The general purpose of the research was to describe curriculum 2013 management by principle in public Senior High School Number 1 Seluma Regency. The results of the research was: (1) planning of curriculum 2013 by principle was done well. (2) organizing the implementation of curriculum 2013 by the principle senior teacher who understand more about curriculum 2013. (3) principle role in succeeding the implementation of curriculum 2013 was very vital, he was always held a supervision to his teachers, monitoring and evaluating the progress. (4) the principle in solved the problems faced in implementing curriculum 2013 was downloaded teachers guide and student guide book trough internet and coordinating with vice headmaster and curriculum development team.

Keywords: Management, curriculum 2013, principles

Abstrak: Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum 2013 oleh kepala sekolah di SMA Negeri 1 Seluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum 2013 oleh kepala sekolah sudah dilaksanakan (2) organisasi pelaksanaan kurikulum 2013 oleh kepala sekolah yang memahami tentang kurikulum. (3) peran kepala sekolah dalam menyukseskan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah dengan mengadakan supervisi kepada dewan guru, monitoring, dan mengevaluasi terlaksananya kurikulum 2013. (4) kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah mendownload buku guru dan buku siswa di internet dan berkoordinasi dengan wakil dan tim pengembang kurikulum.

Kata kunci: Manajemen, kurikulum 2013, kepala sekolah

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, kurikulum sudah menjadi stigma negatif dalam masyarakat karena seringnya berubah tetapi kualitasnya masih tetap diragukan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai program pendidikan yang dikehendaki. Sebagai sarana, kurikulum tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang diperlukan seperti sumber-sumber belajar dan mengajar yang memadai, kemampuan tenaga pengajar, metodologi yang sesuai, serta kejernihan arah serta tujuan yang akan dicapai. Pelaksanaan suatu kurikulum tidak terlepas dari arah perkembangan suatu masyarakat. Perkembangan kurikulum di Indonesia pada zaman pascakemerdekaan hingga saat ini terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman serta terus akan mengalami penyempurnaan dalam segi muatan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian (pada kompoenen tertentu), tetapi dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut

semua komponen kurikulum. Pembaharuan kurikulum biasanya dimulai dari perubahan konsepsional yang fundamental yang diikuti oleh perubahan struktural. Pembaharuan dikatakan bersifat sebagian bila hanya terjadi pada komponen tertentu saja misalnya pada tujuan saja, isi saja, metode saja, atau sistem penilaiannya saja. Pembaharuan kurikulum bersifat menyeluruh bila mencakup perubahan semua komponen kurikulum. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 dan tak ketinggalan juga kurikulum terbaru yang akan diterapkan di tahun ajaran 2013/2014. Sebelum pelaksanaan penerapan kurikulum 2013 ini, pemerintah melakukan uji publik untuk menentukan kelayakan kurikulum ini di mata public. Kemudian pada akhirnya di tahun 2013 akan mulai diberlakukan kurikulum ini secara bertahap.

Pendidikan nasional kita masih menghadapi berbagai macam persoalan

Persoalan itu memang tidak akan pernah selesai, karena lembaga pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Salah satu persoalan pendidikan kita yang masih menonjol saat ini adalah adanya kurikulum yang silih berganti dan terlalu membebani anak tanpa ada arah pengembangan yang betul-betul diimplementasikan sesuai dengan perubahan yang diinginkan pada kurikulum tersebut.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya penyegaran kurikulum. Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia.

Dewasa ini sedang marak diperbincangkan masalah penetapan kurikulum baru 2013, bahkan pada awal mula sebelum ditetapkannya pun juga menuai banyak pro dan kontra. Selain itu kurikulum 2013 terkesan terlalu dipaksakan dan tergesa-gesa dalam perancangannya tanpa adanya pertimbangan yang matang. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa penetapan kurikulum 2013 layak dilaksanakan. Hal ini dikarenakan mereka berpendapat bahwa telah banyak negara maju yang sukses menerapkan kurikulum semacam kurikulum 2013 di negaranya.

Di samping itu, sebagian masyarakat yang lain berpendapat bahwa kurikulum 2013 belum pantas di terapkan di negara berkembang seperti Indonesia ini. Mereka beranggapan bahwa sumber daya manusia Indonesia belum siap dalam menerima kurikulum yang terkesan berat

dalam pelaksanaannya tersebut. Kurikulum 2013 itu sendiri adalah kurikulum yang menitik-beratkan penilaian siswa pada tiga hal, yaitu sikap (jujur, santun, disiplin dan lain-lain), keterampilan (praktik/tugas sekolah) dan pengetahuan keilmuan.

Perubahan kurikulum adalah sesuatu yang tidak terelakkan dalam proses pengembangan pendidikan. Di manapun di dunia ini, kurikulum selalu mengalami penyesuaian dengan perkembangan masyarakat. Berdasarkan hasil uji publik, secara konseptual dengan pengembangan kurikulum 2013, hampir semua pihak menyadari bahwa kurikulum selalu memerlukan pengembangan baru, justru kurikulum akan menjadi tidak relevan lagi, manakala masyarakat berkembang begitu cepat, sementara kurikulum masih berkatut pada masa lalu.

Pengembangan kurikulum 2013 ini merupakan lanjutan dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 di rumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi untuk menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu maupun sebagai bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia.

Dengan banyaknya pro dan kontra terhadap kurikulum 2013. Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional. Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu. Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah.

Rancangan kurikulum baru yang rencananya diterapkan mulai tahun 2013/2014 masih menimbulkan pro-kontra di kalangan praktisi pendidikan. Pihak yang mendukung kurikulum baru cenderung melihat dari sisi kelebihan yang menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru seperti dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pada kurikulum baru nanti, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban untuk membuat silabus untuk pengajaran terhadap anak didiknya seperti yang terjadi pada saat KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 menekankan pada siswa kreatif dan inovatif untuk menopang pembangunan, apalagi kemajuan iptek semakin hari semakin meningkat.

Sebenarnya tujuan dari perubahan kurikulum itu sendiri intinya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia agar lebih baik dan bisa mencetak lulusan generasi muda yang cakap dan unggul, disamping itu juga menyangkut hakikat dan perkembangan anak, caranya belajar, tentang masyarakat dan ilmu pengetahuan, dan lain-lain, hal tersebut yang memaksa diadakannya perubahan dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses yang tak henti-hentinya, yang harus dilakukan secara kontinyu. Jika tidak, maka kurikulum menjadi usaha atau ketinggalan

zaman. Makin cepat berubah dalam masyarakat, makin sering diperlukan penyesuaian kurikulum.

Akan tetapi bagi pihak yang kontra cenderung melihat dari sisi kelemahannya menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 justru kurang fokus dimana materi IPA dan IPS menjadi tematik pada pelajaran-pelajaran lainnya di sekolah dasar, tidak mempertimbangkan kemampuan guru serta tidak dilakukan uji coba dulu di sejumlah sekolah sebelum diterapkan, dan masa sosialisasinya juga terlalu pendek. Bagi sekolah di perkotaan, perubahan kurikulum kemungkinan tidak menjadi masalah. Namun, bagi guru yang bertugas di perbatasan, perubahan kurikulum membutuhkan waktu adaptasi yang cukup lama.

Seperti yang terjadi di Kabupaten Seluma, di mana kehadiran kurikulum 2013 justru meresahkan guru. Banyak pendapat yang menyatakan kurikulum baru 2013 itu kurang setuju karena kurikulum bukan penentu satu-satunya untuk menjadikan pendidikan di Indonesia ini menjadi pendidikan yang unggul, meskipun kurikulum itu alat vital dalam suatu pendidikan bangsa dan negara. Akan tetapi yang harus dipentingkan adalah keprofesionalan kepala sekolah dan guru. Meskipun diadakan perubahan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, namun tingkat keprofesionalan guru diabaikan maka itu akan percuma. Berhasil tidaknya suatu pendidikan sebenarnya tidak hanya tergantung pada kurikulum apa yang digunakan, tetapi tergantung pada kemampuan dan keberhasilan guru dalam mengajar. Peran guru dalam pendidikan itu sangat penting karena proses pelaksana kurikulum adalah guru. Jadi kemampuan guru dalam mengajar harus dipertimbangkan secara bijak.

Di samping itu mengubah kurikulum bukanlah pekerjaan yang mudah dan juga membutuhkan anggaran dana yang tidak sedikit. Praktik pendidikan di sekolah senantiasa jauh ketinggalan bila dibandingkan dengan teori kurikulum. Bukan sesuatu yang aneh, bila sesuatu teori kurikulum baru menjadi kenyataan setelah 50 sampai 75 tahun kemudian. Kelambanan ini terjadi antara lain karena kurikulum banyak yang lebih ingin berpegang pada yang telah ada, merasa lebih aman dengan praktik-praktik rutin dan tradisional daripada mencoba hal-hal baru, yang memerlukan pemikiran dan usaha yang lebih banyak dan ada kalanya menuntut perubahan pada diri guru itu sendiri.

Adapun mengenai materi IPA dan IPS menjadi model tematik di pelajaran-pelajaran lainnya dalam kurikulum 2013 nanti cenderung kurang efektif karena ada materi-materi dalam IPA yang tidak bisa digabungkan dengan pelajaran lainnya. Apabila digabungkan akan kebingungan dalam menangkap materi. Belum lagi anggaran dana yang dibutuhkan untuk perubahan kurikulum memakan dana yang tidak sedikit. Disamping itu proses sosialisasinya juga terlalu pendek padahal tahun ajaran baru sudah di depan mata. Guru-guru baru saja mempersiapkan kurikulum lama yang harus diperkaya dengan pendidikan karakter. Tiba-tiba kurikulumnya harus berubah lagi. Hal tersebut membutuhkan kesiapan pada guru. Kalau ada empat yang penting. Nomor satu guru, dua guru, tiga guru, dan empat guru. Jadi begitu pentingnya kemampuan guru. Oleh karena itu guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru. Peningkatan-peningkatan kecakapan profesionalisme mereka harus secara terus menerus.

Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum baru 2013 mendatang mungkin tidak membawa sesuatu yang baru. Dimana konsep kurikulum baru 2013 sudah pernah muncul yaitu mengenai proses pembelajaran yang mendorong agar siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang sudah diterapkan pada kurikulum 1985 dengan nama Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). konsep yang diusung pada kurikulum baru ini tidak ada yang baru. Semua yang coba digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini hanya mengulang kurikulum yang dulu pernah digunakan. Bahwasanya alasan-alasan yang dikemukakan oleh pihak kementerian tidak memiliki landasan kuat, bahkan terkesan hanya opini.

Tidak ada hasil riset tentang dampak dari KTSP yang membuatnya harus diganti, tentu menjadi pertanyaan bagi publik mengenai perubahan kurikulum ini. Memang pemerintah memberi alasan, tapi itu seperti hanya bohong-bohongan saja karena wujudnya opini. Tak ada hasil riset kenapa kurikulum KTSP harus diubah. Dengan demikian sebelum mengadakan perubahan kurikulum baru 2013, sebaiknya mempertimbangkan kesiapan para guru dengan matang, karena guru merupakan pelaksana kurikulum. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran sangat ditentukan pada kemampuan (*skill*) dan keberhasilan guru dalam mengajar.

SMA Negeri 1 Seluma adalah salah satu sekolah yang dianggap baik dan menerapkan kurikulum 2013 di Kabupaten Seluma. Sekolah ini mulai menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2013. SMA Negeri 1 Seluma walaupun masih ada beberapa kekurangan untuk melaksanakan kurikulum 2013, sekolah tetap melaksanakan kurikulum tersebut. Misalnya saja buku-buku pelajaran masih ada yang tidak ada, ruang laboratorium komputer yang belum begitu memadai, guru-guru sebagian belum mengikuti kegiatan pelatihan tetap melaksanakan kurikulum 2013. Artinya siap tidak siap, atau suka dan tidak suka dengan kebijakan pemerintah, kepala sekolah selaku manajer sekolah harus siap melaksanakan kurikulum di sekolah, walaupun masih banyak kelemahan dari implementasi kurikulum tersebut.

SMA Negeri 1 Seluma merupakan salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Seluma Kota. Sekolah ini dua tahun terakhir mulai menerapkan kurikulum 2013. Bahkan SMA Negeri 1 Seluma merupakan sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah pendampingan bagi guru-guru mata pelajaran di SMA yang ada di Kabupaten Seluma. Setiap bulan pada tahun 2014 ini sering sekali diadakan bimbingan teknis dan evaluasi masalah pelaksanaan K-13. Walaupun masih banyak kekurangan terhadap fasilitas dan bahan ajar untuk mendukung jalannya kurikulum 2013. Dengan harapan sekolah mampu meningkatkan kualitas sekolah agar lebih baik seiring dengan pengimplementasian kurikulum 2013.

Perencanaan yang baik, dalam menerapkan kurikulum 2013 akan mempengaruhi pelaksanaan atau hasil yang baik terhadap penerapan kurikulum 2013 di sekolah. Manajemen kurikulum 2013 akan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum 2013. Misalnya bagaimana kepala sekolah melakukan sosialisasi masalah kurikulum 2013 dengan guru-guru matapelajaran, melakukan kegiatan bimbingan teknis bahan ajar, RPP serta manajemen media pembelajaran dan metode pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013. Judul dari penelitian proposal tesis ini adalah: "Manajemen Kurikulum 2013 oleh Kepala Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Seluma)".

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen kurikulum 2013 oleh kepala sekolah di SMA Negeri 1 Seluma? Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini meliputi

perencanaan kurikulum 2013 oleh kepala sekolah?, (2) Bagaimana organisasi pelaksanaan kurikulum 2013 oleh kepala sekolah?, (c) Bagaimana kepala sekolah mensukseskan kurikulum?, dan (d) Bagaimana kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah dalam menghadapi kurikulum 2013?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum 2013 oleh kepala sekolah di SMA Negeri 1 Seluma. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (a) Perencanaan kepala sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Seluma, (b) Manajemen kepala sekolah mengorganisasikan sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Seluma, (c) Upaya kepala sekolah mensukseskan kurikulum 2013, (4) Penyelesaian masalah dan solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menghadapi kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerhati dunia pendidikan. Dimana dapat dijadikan sebagai referensi dalam manajemen pelaksanaan kurikulum 2013. Kegunaan praktis penelitian ini adalah: (a) Kepala dan guru SMA Negeri 1 Seluma benar-benar dapat menjadi contoh dan memiliki keunggulan yang dapat menciptakan daya saing dengan lembaga pendidikan sederajat, (b) Pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan berfikir peneliti tentang tata cara menulis ilmiah pada umumnya, (c) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk membantu pihak-pihak yang berwenang dalam menentukan kebijakan di dalam bidang pendidikan khususnya manajemen kurikulum 2013.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif kualitatif tentang manajemen kurikulum 2013 oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas sekolah agar meningkat dan mampu menerapkan kurikulum di SMA Negeri 1 Seluma. Dalam kegiatan tersebut melibatkan banyak pihak diantaranya kepala sekolah sebagai sentral penelitian, waka kurikulum, guru pendampingan mata pelajaran, dan siswa sebagai sumber informasi tambahan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan alasan agar penelitian lapangan lebih tergambarkan masalah manajemen kurikulum 2013 oleh kepala sekolah. Dipilihnya SMA Negeri 1 Seluma dengan alasan SMA

tersebut sudah tiga semester melaksanakan kurikulum 2013, kepala sekolah dan guru mata pelajaran sudah sering melaksanakan pembinaan dan pelatihan masalah K-13; dan SMA tersebut merupakan SMA sentral bagi guru-guru mata bidang studi untuk belajar atau sekolah pendamping.

Penelitian ini merupakan penelitian pada bidang pendidikan mengingat hakikat dasar dari pendidikan adalah suatu proses sadar untuk memperbaiki kualitas diri dan lingkungan pendidikan. Bagaimana proses itu terjadi dalam konteks lingkungannya dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kualitas pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa bagaimana usaha sadar pada komponen sekolah yang mencakup kepala sekolah untuk mengembangkan kualitas sekolah sejalan dengan implementasi kurikulum 2013.

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti lebih banyak berinteraksi dan mengamati kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru siswa dan staf tata usaha SMA Negeri 1 Seluma dalam upaya mengembangkan kualitas sekolah pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai manajemen kurikulum 2013. Hal ini didasarkan oleh pengertian penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Nasution (1996:5) yaitu: "Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang unia sekitarnya.

Sudjana (2008:4-6) mensintesis bahwa *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Menurut Sudjana (2008:208) alasan kuat mengapa pentingnya penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan dalam hal ini juga menyangkut pada penelitian yang memilih topik kepemimpinan kepala sekolah ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan sebagai proses sosialisasi. *Kedua*, pendidikan senantiasa melibatkan komponen kurikulum, sistem serta lingkungan. *Ketiga*, pendidikan sebagai suatu sistem tidak hanya berorientasi kepada hasil tetapi juga berorientasi kepada proses untuk memperoleh hasil yang optimal. *Keempat*, pendidikan dalam pengertian luas, terjadi pada manusia dan berlangsung sepanjang hayat. *Kelima*, tekanan utama pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia mencakup aspek

sosial dalam satu kesatuan yang utuh serasi, selaras dan seimbang.

Pemilihan pendekatan kualitatif berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: (1) gejala dalam penelitian ini merupakan perilaku yang diamati dalam mengumpulkan data untuk melihat hal-hal apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Seluma dalam mengembangkan kurikulum 2013. dengan mendengar pendapat kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan masyarakat sekolah sekitarnya dan perilaku kepala sekolah itu sendiri; (2) metode penelitian kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji fenomena-fenomena alamiah yang dilatarbelakangi dengan konsep-konsep yang sebelumnya penulis kaji terlebih dahulu dari beberapa pendapat dan hasil penelitian yang sejenis; (3) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memerlukan ketajaman dalam menganalisa suatu permasalahan serta menginterpretasikan data-data yang akan dijadikan sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah dikonsepsi, hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis untuk memprakarya dalam berbahasa dan menginterpretasikan kalimat-kalimat dalam penelitian ini; (4) topik permasalahan penulis mengenai perilaku. Persepsi dan tindakan kepemimpinan seorang kepala sekolah melatarbelakangi metode penelitian ini, dimana penelitian kualitatif suatu penelitian yang mengkaji perilaku seseorang.

Penelitian ini tidak diarahkan pada penarikan kesimpulan atau untuk membuktikan suatu hipotesis ditolak atau diterima dan tidak juga untuk menguji hubungan antara variabel, akan tetapi ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sedapat mungkin diupayakan dan tidak mengubah suasana yang ada, dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian secara wajar sebagaimana adanya.

Subjek Penelitian dalam penelitian adalah merupakan benda, hal atau orang dan tempat untuk peneliti mengamati, berkomunikasi atau bertanya tentang manajemen kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Seluma. Menurut Arikunto (1997:102) subjek penelitian yaitu: "Benda, hal atau orang dan tempat dimana data yang dipermasalahkan melekat." Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap manajemen kurikulum 2013, dengan

sumber data penelitian adalah kepala sekolah dan waka kurikulum SMA Negeri 1 Seluma. Mereka dipandang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini, mengingat keterlibatan mereka secara langsung dalam kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 1 Seluma. Selain itu, kepala sekolah sebagai manajer sekolah dan sering melakukan pelatihan kurikulum 2013. Kedua narasumber tersebut dianggap lebih mengetahui data yang dibutuhkan peneliti.

Pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti menempuh beberapa langkah untuk mencapai hasil yang optimal tetapi efektif. Pertama, sebelum melakukan observasi peneliti menetapkan dulu apa yang akan diamati, tujuan pengamatan, siapa-siapa saja yang akan diamati, dimana pelaksanaannya, peralatan apa saja yang harus dipersiapkan. Kedua, pada tahap awal peneliti datang ke SMA Negeri 1 Seluma pengamatan dilakukan secara tertutup, hal ini untuk melihat situasi dan kondisi lapangan yang akan menjadi objek penelitian. Peneliti ingin mengenal lebih dahulu lapangan dan bagaimanakah sikap atau perilaku yang akan diteliti, hingga pada akhirnya mereka menerima kehadiran peneliti, barulah penelitian ini dapat dilanjutkan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud diadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moelong (2002:13), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang lain, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Di samping menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang dianggap dapat menunjang keabsahan hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan keefektifan sekolah. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penidik. Dokumentasi dalam hal ini berbentuk

berupa laporan, arsip, atau catatan materi lain milik SMA Negeri 1 Seluma. Dokumentasi yang tergolong sebagai sumber informasi dalam penelitian ini meliputi struktur organisasi, keadaan para guru dan karyawan, siswa, sarana dan prasarana. Studi dokumentasi dilakukan dengan melakukan pengabdian lewat photo, dimaksudkan untuk memudahkan dalam menganalisis, penarikan kesimpulan, serta membangun keabsahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan sosialisasi kurikulum 2013 tersebut dipaparkan mengenai implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Seluma, silabus dan RPP, teknik penilaian autentik, pendekatan saintifik, dan tindak lanjut pelaksanaan kurikulum 2013. Selain mengadakan sosialisasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma, kepala sekolah juga sudah melakukan perencanaan-perencanaan yang matang guna mengimplementasikan kurikulum 2013. Menurut kepala sekolah, ia sudah membuat seperangkat rencana seperti mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru untuk mengimplentasikan kurikulum 2013. Ia juga menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti guru merata dan diharapkan semua guru dapat mengikuti pelatihan kurikulum 2013 baik di lingkungan kabupaten, provinsi, maupun tingkat nasional.

Di samping itu sebagian besar guru SMAN 1 Seluma mengaku bahwa mereka sudah pernah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013. Namun, menurutnya bahwa apa yang mereka dapatkan ketika mengikuti pelatihan belum mampu mengubah paradigma mereka tentang pembelajaran di kelas. Artinya, walaupun mereka mengetahui dan memahami tentang pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013, tetapi mereka masih kesulitan menggunakan pendekatan tersebut dikarenakan budaya siswa yang cenderung menerima dan pasif. Selain itu, perencanaan yang dilakukan guna sukseskan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma adalah kepala sekolah mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kurikulum 2013 baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun tingkat nasional. Sosialisasi implementasi kurikulum 2013 juga difokuskan pada pemahaman mengenai silabus mata pelajaran, teknik membuat RPP, prosedur penilaian, serta pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakakurikulum SMAN 1 Seluma bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 sudah diterapkan sejak tahun ajaran 2013/2014. Saat ini SMAN 1 Seluma sudah menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas X dan XI, sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum lama (KTSP). Menurutnya pembelajaran dalam kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yakni dalam kurikulum 2013 guru dituntut kreatif dalam mendesain pembelajaran. Selain menggunakan pendekatan saintifik, guru juga harus pandai memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya.

“Yang jelas proses pembelajaran di kurikulum 2013 ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kalau dulu guru tidak dituntut menggunakan pendekatan apapun, tetapi sekarang guru harus menggunakan pendekatan scinetifik yang berisi 5 langkah itu. Menurut saya dalam kurikulum 2013 ini guru dituntut kreatif, aktif, produktif, dan juga harus pandai memilih model pembelajaran yang tepat”

Lebih lanjut ia juga menyatakan bahwa peran kurikulum sangat penting dalam mengatur proses pembelajaran di sekolah apalagi semenjak pemberlakuan kurikulum 2013 ini ada beberapa perbedaan antara kurikulum sebelumnya.

“Penting sekali, Bu, tugas kurikulum itu sangat berat apalagi dengan adanya perubahan kebijakan baru mengenai pergantian kurikulum ini. Misalnya adanya penambahan jam mengajar, pengurangan jumlah mata pelajaran, penambahan mata pelajaran baru. Semua itu harus diperhatikan semua, Bu. Kalau menurut saya sukses tidaknya pelaksanaan kurikulum 2013 ini tergantung juga peran waka kurikulumnya, Bu”

Sementara itu menurut beberapa orang guru yang peneliti wawancarai diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma masih ditemui beberapa hambatan, yakni buku pegangan siswa dan guru yang sampai saat ini belum tersedia padahal buku tersebut sangat dibutuhkan guna kelancaran proses belajar mengajar.

“Ya begini sajalah, Bu. Kurikulum 2013 tetap jalan di sekolah kami dan jujur kalau saya pribadi mungkin belum tepat sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 karena sepengetahuan saya untuk menerapkan kurikulum 2013 itu harus lengkap sarana prasarananya, tersedianya buku-buku penunjang, sedangkan di sekolah kami ini sampai saat ini belum ada”

siswa. Kami hanya memanfaatkan LKS itu saja, Bu. Memang materi di LKS kurang memadai, tapi daripada tidak sama sekali”

Berkenaan dengan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, beberapa orang guru juga menyatakan bahwa mereka pada umumnya masih kesulitan dan pembelajaran belum berjalan seperti yang diharapkan:

“Belum sama sekali Bu... Jauh dari kata-kata efektif, Bu. Saya ngajar kelas X Bu dan rata-rata siswa itu belum bisa meninggalkan kebiasaan lama, yaitu belajar hanya mengandalkan ilmu dari guru saja, pasif, tidak berani berbicara, tugas dibuat seadanya. Pokoknya belum bisa dikatakan efektif, Bu”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma masih menemui hambatan. Guru-guru masih kesulitan menerapkan karena selain keterbatasan sarana prasarana, juga didukung kebiasaan siswa dalam belajar, budaya belajar, serta lingkungan yang belum mendukung terciptanya situasi yang kondusif sesuai yang diharapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Seluma, sebagian guru menyatakan bahwa kurikulum 2013 belum layak diterapkan di sekolahnya mengingat masih banyak kelemahan-kelemahan yang menghambat proses pelaksanaan kurikulum 2013, seperti mengubah mindset guru, mengubah cara belajar siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, dan kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran dan sistem penilaian.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan program menyukseskan pelaksanaan kurikulum 2013 diketahui bahwa kepala sekolah telah berusaha semaksimal mungkin agar pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma berjalan dengan lancar. Adapun persiapan yang menjadi modal utama pelaksanaan kurikulum tersebut adalah tersedianya sumber daya manusia yang memadai, yakni saat ini SMAN 1 Seluma memiliki guru yang relatif banyak dan lengkap. Selain itu didukung juga keterlibatan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Artinya guru-guru yang lengkap dan pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk tetap melanjutkan kurikulum 2013 di masa yang akan datang. Adapun strategi yang diterapkan kepala sekolah untuk menyukseskan kurikulum 2013 ini adalah dengan mengadakan supervisi kepada dewan guru terkait pelaksanaan kurikulum 2013.

Kepala sekolah juga mengadakan diskusi kepada guru-guru agar pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 menjadi meningkat. Selanjutnya menurut kepala sekolah bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 selama tiga semester ini cukup baik. Guru-guru juga sudah dapat beradaptasi dengan perubahan ini. Menurutnya pada awalnya memang sebagian besar guru mengeluhkan adanya perubahan kurikulum 2013 ini. Hal tersebut dikarenakan proses penilaian yang cukup rumit dalam kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Menurut kepala sekolah penerapan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma memang belum 100% berjalan dengan baik. Artinya masih ada kendala-kendala yang dihadapi, seperti siswa yang masih menerapkan pola lama dalam belajar, ketidakterediaan buku-buku penunjang, serta keterbatasan penggunaan teknologi oleh guru merupakan kendala yang dihadapi oleh SMAN 1 Seluma dalam menerapkan kurikulum 2013.

Permasalahan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah bahwa guru masih mengeluhkan ketersediaan buku guru dan buku siswa yang saat ini masih belum didistribusikan ke sekolah. Selanjutnya kepala sekolah juga menyatakan bahwa pihak yang paling berperan dalam mengatasi masalah pelaksanaan kurikulum 2013 adalah ia dan waka kurikulum. Hal tersebut dikarenakan sebagai kepala sekolah, ia bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah, sedangkan waka kurikulum adalah orang yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kurikulum. Berkenaan dengan hambatan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, kepala sekolah menyatakan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan strategi yang dapat dilakukan adalah berusaha mengakomodasi kebutuhan guru, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masalah yang dihadapi SMAN 1 Seluma terkait dengan implementasi kurikulum 2013 adalah ketidakterediaan buku. Saat ini ada sebagian mata pelajaran yang belum memiliki buku guru dan siswa, sedangkan sebagian lainnya sudah menggunakan buku yang dikeluarkan oleh pemerintah. Untuk meminimalisir masalah tersebut, kepala sekolah telah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Seluma dan juga Dinas Pendidikan Provinsi untuk mendistribusi

buku siswa tersebut. Kepala sekolah juga telah berkoordinasi dengan dinas-dinas terkait untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan pembelajaran sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 sesuai dengan yang diharapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepala sekolah melaksanakan sosialisasi kurikulum 2013 terlebih dahulu kepada seluruh guru di SMAN 1 Seluma. Sosialisasi dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum 2013. Adapun sosialisasi dilaksanakan pada tahun pelajaran baru yang tujuannya supaya guru lebih memahami hakikat dari kurikulum 2013. Kepala sekolah juga membuat perencanaan-perencanaan tentang penyelenggaraan kurikulum 2013. Hal tersebut penting mengingat saat ini kurikulum 2013 masih menjadi polemik dan menjadi perdebatan di Indonesia, apalagi di Kabupaten Seluma, hanya SMAN 1 Seluma yang masih melanjutkan kurikulum 2013. Adapun perencanaan yang dibuat kepala sekolah, yaitu mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kurikulum 2013 baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, bahkan ada juga beberapa orang guru yang mengikuti pelatihan di tingkat nasional. Hal tersebut dilakukan agar para guru memiliki pengetahuan tentang pembelajaran kurikulum 2013, baik menyangkut masalah pendekatan pembelajaran, sistem penilaian, pengisian rapor, bahkan sampai kepada kegiatan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler.

Dalam perencanaan implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma, kepala sekolah memiliki misi yang kuat untuk menerapkan kurikulum 2013. Walaupun saat ini kurikulum 2013 masih menjadi prokontra di Indonesia, tetapi kepala sekolah memiliki keyakinan yang tinggi untuk terus melanjutkan penerapan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma. Saat ini SMAN 1 Seluma merupakan sekolah satu-satunya tingkat SMA yang masih menggunakan kurikulum 2013, sedangkan sekolah-sekolah lain kembali ke kurikulum 2006. Selain itu, dalam menyukseskan kurikulum 2013 peran kepala sekolah memang sangat besar. Hal tersebut dikarenakan kepala sekolah merupakan motor penggerak untuk kesuksesan implementasi kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumarsih dalam Zakaria (2014:3) bahwa kepala sekolah adalah penentu utama keberhasilan sekolah dalam menerapkan kurikulum, khususnya kurikulum

2013. Apalagi semua kajian tentang peran kepala sekolah terbukti bahwa mereka adalah penentu utama kemajuan sekolah. Peran dalam pembaharuan kurikulum selalu memerlukan peningkatan kompetensinya dari waktu ke waktu. Dalam membuat perencanaan pelaksanaan kurikulum 2013, kepala sekolah juga melibatkan beberapa orang guru dan waka kurikulum. Perencanaan yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah juga mengundang beberapa orang instruktur dari provinsi untuk memberikan materi kurikulum 2013 kepada guru di SMAN 1 Seluma. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang metode, teknik, dan sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma sudah berjalan hampir dua tahun, yakni dimulai pada tahun ajaran 2013/2014 dan saat ini SMAN 1 Seluma telah menerapkan kurikulum 2013 di kelas X dan kelas XI, sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum lama, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru pada awalnya mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013 karena selain berbeda dengan kurikulum sebelumnya, tetapi juga dalam kurikulum 2013 ini guru harus banyak menyiapkan administrasi pembelajaran, yakni RPP, pedoman penilaian yang mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagian besar guru mengeluhkan tentang sistem penilaian yang begitu banyak dan guru dibuat sibuk dengan administrasi pembelajaran.

Kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah penggunaan pendekatan *scientific* yang masih awam bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan belajar siswa yang hanya menerima materi dari guru tanpa mau berusaha untuk mencari sendiri materi pelajaran. Siswa pada umumnya pasif dan tidak kreatif dalam belajar, padahal dalam kurikulum 2013 siswa dituntut aktif dan kreatif, yakni siswa harus mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Tahapan-tahapan pembelajaran *scientific* tersebut belum bisa diterapkan sepenuhnya kepada siswa SMAN 1 Seluma, khususnya yang berkenaan dengan keterampilan bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan.

Berkaitan dengan kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum 2013 maka sebagian besar guru menyatakan siap menerapkan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Mereka sudah diberi bekal melalui pelatihan-pelatihan kurikulum 2013 sebelumnya dan hal tersebut membuat mereka lebih yakin untuk melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013. Selain itu, guru-guru juga menyatakan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013, tetapi penerapannya tentu masih ada masalah, yakni kondisi siswa, lingkungan, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Hal tersebut menjadi masalah terbesar bagi guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

Kurikulum di Indonesia mengalami pengembangan mulai tahun ajaran 2013/2014 yaitu Kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013: 163) bahwa implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan, yakni sebagai berikut: *Pertama:* Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat ilmiah, karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini siswa merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). *Kedua:* Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan - kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. *Ketiga:* ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa SMAN 1 Seluma merupakan satu-satunya sekolah tingkat SMA yang telah menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yakni pada kurikulum 2013 ini guru menjadi fasilitator, motivator, dan observator. Artinya guru secara lisan tidak terlalu banyak

menjelaskan materi kepada siswa, tetapi guru hanya memfasilitasi proses pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, dan hanya mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma merupakan kerja keras semua pihak, yakni kepala sekolah, wakil, guru, dan staf TU yang selalu berkoordinasi untuk melaksanakan kurikulum 2013. Namun, pihak yang sangat berperan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut adalah keberadaan waka kurikulum yang selalu mengakomodasi kebutuhan guru terkait dengan pembelajaran kurikulum 2013. Peran wakakurikulum sangat kompleks karena selain mengatur jadwal pelajaran, tetapi wakakurikulum juga harus mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru mengenai pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya yang berkenaan dengan administrasi pembelajaran seperti silabus, RPP, dan sistem penilaian.

Proses pelaksanaan kurikulum 2013 dirasakan berbeda oleh para guru. Ada yang menyatakan kurikulum 2013 menyenangkan karena membuat guru kreatif dan tidak terlalu banyak menjelaskan, tetapi ada juga guru yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 membuat guru sibuk dengan administrasi pembelajaran. Hal tersebut wajar mengingat kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Selain itu, sebagian guru juga mengeluhkan dengan adanya penambahan jam mengajar yang biasanya pulang pukul 14.00, tetapi semenjak diberlakukan kurikulum 2013 berubah menjadi pukul 15.00. Hal tersebut membuat siswa tidak konsentrasi belajar karena capek dan lapar. Guru-guru pun juga sudah letih dan kurang bersemangat untuk mengajar pada jam terakhir tersebut sehingga ada sebagian guru yang meninggalkan kewajibannya untuk mengajar di kelas.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2013: 210) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran (tematik terpadu), dan proses mendapatkan dan mengumpulkan informasi dilakukan dengan penilaian otentik

Manajemen organisasi pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma menekankan pada kerja

menyukseskan kurikulum 2013. Kepala sekolah dibantu wakakurikulum dan tim pengembang kurikulum (TPK) selalu bekerja sama dan bersinergis untuk melaksanakan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma. Meskipun secara global kurikulum 2013 sulit untuk diterapkan, tetapi karena SMAN 1 Seluma ditunjuk sebagai sekolah induk kluster oleh pemerintah untuk menerapkan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013/2014, maka rasa optimis selalu ada untuk tetap mempertahankan kurikulum tersebut pada tahun ajaran mendatang.

Peran waka kurikulum cukup penting dalam manajemen kelengkapan administrasi tersebut karena berhasil atau tidaknya pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah tergantung kontribusi wakakurikulum sebagai orang yang bertanggung jawab memfasilitasi kelengkapan administrasi guru dan sekolah.

Kurikulum 2013 disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenjang masing – masing satuan pendidikan. Suatu kurikulum diharapkan dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Maka dari itu suatu lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sebaiknya mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakaria (2014:7) bahwa keberhasilan dalam penerapan kurikulum 2013 akan sangat ditentukan dengan keberhasilan kepala sekolah mengembangkan budaya yang direalisasikan dalam kebiasaan berpikir, bertindak, dan berkarya. Keterampilan berpikir ilmiah serta terampil pada berpikir level tinggi akan tumbuh jika sekolah mengembangkan melalui strategi pengembangan pembiasaan dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Nurkholis (1983: 177) bahwa ada enam kesimpulan sebagai persyaratan penting untuk membantu keberhasilan implementasi kurikulum 2013, yaitu: (a) guru harus memahami betul tentang kurikulum, (b) guru harus memiliki pengetahuan tentang proses perencanaan, keterampilan, dan kemampuan tertentu untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum, (c) kriteria penilaian terhadap kurikulum harus disusun terlebih dahulu, (d) penolakan inovasi kurikulum harus sudah diperhitungkan pada saat

kurikulum mulai ditetapkan, (e) pengetahuan dan perhatian amat diperlukan saat proses implementasi kurikulum dan (f) jalur komunikasi yang efektif harus dibangun oleh semua yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Aspek penting lainnya adalah penilaian tentang implementasi kurikulum. Pada tingkat sekolah, fungsi kepala sekolah dan guru sangat diperlukan karena bagaimanapun bagusnya kurikulum itu dirancang, tetapi akhirnya bergantung pada pengawasan kepala sekolah dan guru yang melaksanakan. Penilaian harus dilakukan sejak kurikulum tersebut diimplementasikan sampai dengan batas waktu tertentu.

Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma adalah adanya perubahan perilaku siswa. Artinya sukses atau tidaknya pelaksanaan kurikulum 2013 terlihat pada perilaku siswa yang kreatif, terampil, dan berkarakter. Hakikat kurikulum 2013 adalah penanaman nilai-nilai atau karakter bagi siswa, yakni siswa diarahkan untuk memiliki karakter berbudaya, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang tinggi. Hal inilah yang dikembangkan SMAN 1 Seluma, yakni diharapkan siswa selain memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan agama.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh SMAN 1 Seluma terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah keterbatasan buku guru dan buku siswa, khususnya untuk mata pelajaran peminatan dan lintas minat. Saat ini SMAN 1 Seluma hanya menerima buku mata pelajaran wajib A, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah, sedangkan mata pelajaran lain masih dalam proses pengiriman. Selain itu, masalah lain yang juga dihadapi SMAN 1 Seluma berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah perubahan *mindset* guru yang masih cenderung menggunakan cara lama dalam mengajar. Seharusnya guru sudah meninggalkan cara mengajar lama yang lebih dominan dalam pembelajaran di kelas, tetapi seharusnya sudah menerapkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yakni menggunakan pendekatan *scientific*, pembelajaran berbasis siswa. Artinya yang lebih aktif adalah siswa dan guru hanya menjadi fasilitator, motivator, dan pengamat pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013: 207`

bahwa dalam kurikulum 2013, pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan diarahkan agar siswa mampu merumuskan masalah dengan banyak menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja.

Masalah lain yang masih terjadi adalah pengorganisasian penilaian dalam kurikulum 2013, yakni sistem penilaian autentik dengan menitikberatkan pada tiga aspek penilaian, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga ranah tersebut juga memiliki aspek penilaian lain seperti penugasan, nilai harian, proyek, portofolio, jurnal, dan sebagainya. Hal tersebut membuat guru repot karena terlalu banyak hal yang harus dinilai sementara tugas lain juga harus diperhatikan.

Siggins dalam Nurgiantoro (2011: 23) menyatakan penilaian otentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya. Menurut Ormiston (Kemendikbud, 2013: 243) asesmen otentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan siswa yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon siswa atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Penilaian autentik inilah yang masih menjadi permasalahan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma. Hal tersebut dikarenakan guru masih belum memahami tentang cara penilaian, aspek-aspek yang dinilai, serta adanya kebijakan dari sekolah yang terkadang penilaian autentik itu diabaikan demi membantu siswa dalam kenaikan atau kelulusan.

Kepala sekolah adalah orang yang paling berperan terhadap keadaan sekolah dengan segala permasalahannya, termasuk yang

berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 ini. Kepala sekolah dalam melaksanakan program implementasi kurikulum 2013 juga dibantu oleh para wakil dan koordinator BK, serta tim pengembang kurikulum SMAN 1 Seluma. Hal tersebut merupakan bentuk kerja sama dalam tim untuk mencapai suatu tujuan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Enco dalam Mulyasa (2007:39) yang menyatakan bahwa dalam menyukseskan kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri, profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah. Mampu mengelola sumber daya sekolah dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi, program sekolah, pembelajaran, pengelolaan tenaga, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, serta hubungan sekolah dengan masyarakat.

Menurut keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara komprehensif, artinya mulai pengetahuan, perencanaan, pengembangan, inovasi, perubahan baik oleh kepala sekolah, guru dan personel pelaku kurikulum. Jalur komunikasi harus dibangun sedemikian rupa sehingga akan mempermudah bagi pelaksanaan kurikulum. Guru sebagai peran kunci dalam pelaksanaan kurikulum harus paham betul tentang pengetahuan kurikulum sehingga akan lebih mudah dalam pelaksanaannya.

Faktor manusia dan sumber daya bagi implementasi kurikulum sangat penting, Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006: 199), tujuan, strategi fungsional, dan faktor-faktor manusia sangat penting diperhatikan dalam implementasi kurikulum. Walaupun para ahli telah menekankan, namun tidak satupun yang melakukannya lebih populer serta lebih memperhatikan pentingnya faktor manusia dan sistem sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan umum penelitian ini adalah bahwa kepala sekolah memiliki visi dan misi yang kuat untuk menyukseskan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma. Visi SMA Negeri 1 Seluma, yaitu menciptakan generasi yang unggul dan terpercaya berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pelaksanaan kurikulum 2013 didorong juga dukungan dari dewan gur

untuk melaksanakan kurikulum 2013. Dengan latar belakang pendidikan S-1 dan S-2, serta bersertifikasi menjadikan SMAN 1 Seluma benar-benar siap untuk melaksanakan kurikulum 2013. Walaupun kurikulum 2013 masih menjadi pro dan kontra di Indonesia, SMAN 1 Seluma tetap menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Dukungan dari orang tua siswa juga begitu kuat untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma.

Simpulan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut, *Pertama*, pelaksanaan kurikulum 2013 oleh kepala sekolah sudah melalui tahap perencanaan, yakni dengan mengadakan sosialisasi kepada seluruh stakeholder SMAN 1 Seluma yang meliputi seluruh guru, TU, Komite, dan siswa untuk bersama-sama terlibat secara aktif dalam kegiatan sosialisasi kurikulum 2013. Selain sosialisasi tersebut, kepala sekolah juga membuat program IHT (in house training) kepada guru-guru untuk lebih memahami hakikat kurikulum 2013. IHT dilaksanakan secara bertahap dan mengundang narasumber dari LPMP, Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu, Direktorat Jenderal, serta instruktur yang ada di kota Bengkulu. Selain itu, kepala sekolah juga mengirimkan guru-guru untuk mengikuti berbagai jenis pelatihan yang berhubungan dengan kurikulum 2013 baik di tingkat kabupaten, provinsi, atau nasional. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa, dan merencanakan pembelajaran. Perencanaan kurikulum yang dilakukan disesuaikan dari segi isi, pengorganisasian maupun peluang-peluang untuk menciptakan pembelajaran yang baik. *Kedua*, organisasi pelaksanaan kurikulum 2013 oleh kepala sekolah, yakni untuk melancarkan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma, kepala sekolah membentuk tim pengembang kurikulum (TPK) yang terdiri dari wakil kepala sekolah dan guru senior yang memahami tentang kurikulum. Melalui tim pengembang kurikulum inilah, dewan guru dapat berdiskusi baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai kurikulum 2013. *Ketiga*, peran kepala sekolah dalam menyukseskan pelaksanaan kurikulum 2013 sangat besar. Kepala sekolah harus proaktif dalam menyukseskan terlaksananya kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma. Adapun yang dilakukan kepala sekolah dalam menyukseskan kurikulum

2013 adalah selalu mengadakan supervisi kepada dewan guru, monitoring, dan mengevaluasi terlaksananya kurikulum 2013. Kepala sekolah juga bekerja sama dengan para wakil dan dibantu beberapa orang guru senior yang memahami tentang kurikulum 2013. Selain itu, kepala sekolah juga mengadakan in house training (IHT) di sekolah guna meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum 2013. Selain itu, kepala sekolah juga mengirimkan guru secara bertahap untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kurikulum 2013, serta melaksanakan program pendampingan kepada guru-guru sasaran yang belum memahami tentang kurikulum 2013. *Keempat*, kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah berusaha untuk meminimalisir masalah-masalah yang ada dan segera mencari solusi dari permasalahan tersebut. Adapun permasalahan yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah buku guru dan buku siswa untuk beberapa mata pelajaran yang belum tersedia, misalnya diatasi dengan mendownload buku guru dan buku siswa di internet sebagai panduan guru dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga selalu berkoordinasi dengan wakil dan tim pengembang kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan guru agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang peneliti berikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, kepala sekolah hendaknya membuat perencanaan pelaksanaan kurikulum 2013 dengan memperhatikan segi kelayakan dan tidak kelayakannya. Kepala sekolah terlebih dahulu mempelajari aspek-aspek yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan kurikulum 2013, yakni dari sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan sekolah, serta latar belakang siswa. Hal tersebut penting agar pelaksanaan kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik. *Kedua*, dewan guru hendaknya dapat menerima setiap perubahan kebijakan yang berlaku di Indonesia, khususnya terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Artinya guru harus fleksibel dan dinamis, yakni mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada, misalnya perubahan dalam cara mengajar, cara menilai, serta bekerja sesuai dengan tuntutan kurikulum. *Ketiga*, hendaknya komite sekolah selalu m

sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013. Artinya, komite sekolah berperan secara aktif dalam memantapkan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Seluma, yakni dengan cara berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pelaksanaan kurikulum 2013 dan sekaligus mencari solusi terbaik. *Keempat*, hendaknya pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Seluma perlu melakukan perluasan terhadap kesempatan memberikan pelatihan-pelatihan bagi kepala sekolah dan guru tentang pelaksanaan kurikulum 2013. Selain itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Seluma hendaknya cepat tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi sekolah induk kluster, seperti SMAN 1 Seluma yang merupakan sekolah satu-satunya tingkat SMA yang melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: STIE YPKN
- Luthan, Fred. 2006. *Organization Behavior (Prilaku Organisasi)*. Yogyakarta: ANDI.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftah Toha. 2003. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2008. *Metode Statistika*. Bandung: CV Tarsito.
- Zakaria. 2014. *Optimalisasi Fungsi Kepala Sekolah sebagai Manajer Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Tahun 2013*. Makalah Disajikan pada Forum Seminar Nasional Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP Unib pada Tanggal 20 Desember 2014 di Hotel Kemuning Resto Kota Bengkulu.